

Trend konsep bimbingan dan tes ini ke mana ?
Individual ? atau konseling ?

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini secara berturut-turut akan diketengahkan sub-bab sebagai berikut : (a) Latar belakang masalah, (b) Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat penelitian, dan (e) Asumsi penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan eksistensi layanan bimbingan konseling di SLB-A sekarang ini. Di SLB-A kehadiran layanan bimbingan konseling merupakan sesuatu yang amat mendesak, karena selain didasarkan pada kebutuhan siswa, juga keberadaannya dalam upaya pendidikan telah diakui secara legal oleh pihak pemerintah. Akan tetapi, mengamati eksistensinya hingga saat ini tampak bahwa layanannya belum mampu menampilkan wujud yang dapat diidentifikasi sebagai layanan bimbingan konseling khusus di SLB-A. Uraian berikut memfokuskan pada kedua permasalahan tersebut.

Sekolah Luar Biasa bagian A (SLB-A) sama seperti sekolah umum lainnya (tanpa istilah luar biasa) merupakan salah satu setting diselenggarakannya upaya pendidikan.

Konsep bimbingan dan tes di SLB-A ?

Jika sekolah umum diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki fisik dan mental normal, maka SLB-A khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang indera penglihatannya kurang atau tidak lagi berfungsi sebagai mana mestinya (tunanetra).

Meskipun dengan kondisi para siswanya yang demikian, sebagai setting pendidikan SLB-A tetap menyelenggarakan sepenuhnya seluruh program pendidikan yang telah digariskan secara yuridis formal oleh pemerintah.

Salah satu kegiatan pendidikan dan menjadi kepedulian dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan. Akhir-akhir ini layanan bimbingan menjadi semakin dikenal, karena selain telah secara legal diakui keberadaannya dalam upaya pendidikan, juga selalu menjadi topik pembicaraan masyarakat terutama masyarakat pendidikan. Terlepas dari kedua hal tersebut, dilihat dari segi misi, memang selaknyalah jika layanan ini sangat dibutuhkan kehadirannya.

Dalam PP nomor 72 tahun 1991 Bab XII pasal 28 ayat 1 dinyatakan bahwa: "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". Dari pernyataan ini tampak jelas layanan bimbingan memegang peranan yang penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depannya. Dari layanan ini diharapkan

siswa akan dapat mengenal secara jelas siapa dirinya, terutama tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangannya, sehingga dengan demikian mereka akan dapat merencanakan masa depannya secara lebih realistis.

Bagi siswa SLB-A semakin tak disangsikan lagi peranan layanan ini. Dengan bertambahnya permasalahan yang merupakan dampak dari ketunanetraan yang disandang, melalui layanan bimbingan mereka dibantu agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh kecacatan tersebut.

SLB-A dengan siswa yang memiliki karakteristik tersendiri sudah barang tentu dibutuhkan layanan bimbingan yang juga memiliki karakteristik tersendiri. Besar kemungkinan dari segi konseptual layanan bimbingan di SLB-A tidak berbeda secara mendasar dengan yang ada di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi, dari segi operasionalnya jelas akan ada perbedaannya mengingat kondisi para siswanya pun yang tampak jelas berbeda. Yang masih merupakan permasalahan dan perlu untuk mendapatkan jawaban, yakni di mana letak dan bagaimana perbedaannya.

Cukup beralasan jika layanan bimbingan di SLB-A memiliki karakteristik tersendiri, bukankah keberadaannya didasarkan pada kebutuhan siswa. Pertanyaannya, petugas bimbingan yang bagaimana yang akan dapat melaksanakan tugas tersebut. Pertanyaan ini menjadi menarik oleh karena

tidak semua petugas bimbingan yang telah ada sekarang ini yang mampu melaksanakannya. Bukanlah berlebihan jika dikatakan bahwa petugas bimbingan di SLB-A harus dipersiapkan secara khusus, bukankah dalam operasionalnya nanti mereka dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian layanan yang diberikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan luar biasa --termasuk SLB-A-- sekarang ini adalah belum tersedianya seluruh tenaga kependidikan yang dibutuhkan, di antaranya tenaga bimbingan konseling (konselor). Perihal belum adanya konselor di SLB-A ini kiranya dapat dipahami. Untuk merekrut tenaga konselor yang berpendidikan formal dalam bidang tersebut, muncul keragu-raguan dari pihak sekolah, terutama berkenaan dengan kesediaan dan kemampuan. Kalaupun konselor tersebut bersedia, apakah ia memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakannya. Tampaknya keraguan tersebut cukup beralasan manakala melihat kenyataan yang ada. Jangankan di SLB-A, di sekolah umum saja yang pada dasarnya mereka telah dipersiapkan untuk setting tersebut, lebih sering kegagalan pelaksanaannya yang ditemui dari pada keberhasilannya. Sedangkan untuk mencari dan mendapatkan konselor yang benar-benar qualified untuk SLB-A rasanya merupakan hal yang tidak mungkin. Bukankah untuk menjadi konselor yang qualified terdapat

banyak kriteria yang harus dipenuhi, termasuk berpendidikan formal. Sementara lembaga pendidikan formal yang khusus mempersiapkan tenaga kependidikan untuk SLB-A sampai saat ini belum mampu secara khusus mempersiapkan petugas bimbingannya.

Jika demikian, muncul pertanyaan: Bagaimana keberadaan layanan bimbingan konseling di SLB-A sekarang ini? Kiranya siapapun akan sependapat, bahwa layanan bimbingan konseling yang berhasil guna adalah yang dilaksanakan oleh konselor yang qualified atau minimal berpendidikan formal dalam bidang tersebut. Sedangkan di SLB-A, karena belum tersedianya konselor yang qualified, maka layanan bimbingan konseling diserahkan dan dilaksanakan oleh beberapa orang guru yang sebelumnya hanya dibekali dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penataran-penataran petugas bimbingan.

Permasalahannya menjadi menarik tatkala diperoleh informasi bahwa setiap jenis layanan yang ada dalam bimbingan konseling dilaksanakan oleh seorang petugas. Informasi ini memerlukan pengkajian lebih lanjut. Apakah kondisi tersebut hanya karena keterbatasan semata, ataukah eksistensi dan karakteristik layanan bimbingan konseling di SLB-A memang demikian. Bagaimanapun kenyataan yang sebenarnya, yang jelas dari kondisi tersebut tampak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SLB-A belum

terorganisir dengan baik, di samping perlu dipertanyakan pula program kegiatannya.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa keberadaan layanan bimbingan di SLB-A baru terwujud dalam beberapa jenis layanan saja, yakni layanan pengumpulan data, penyajian informasi, penempatan, dan referal. Kondisinya masih demikian disebabkan para petugas bimbingan yang ada pengetahuannya baru terbatas pada pengenalan konsep-konsep dasarnya. Akibatnya, dalam mengoperasionalkannya mereka sering mengalami kesulitan, bahkan pada layanan tertentu ada kecenderungan disalah tafsirkan, misalnya dalam layanan konseling tampak prosesnya lebih mengarah pada pemberian nasihat. Oleh sebab itu layanan ini lebih tepat jika dikatakan belum dilaksanakan.

Layanan lain yang tampaknya belum berjalan sebagaimana mestinya, yakni layanan pengumpulan data. Hingga saat ini di SLB-A belum tersedia instrumen yang khusus untuk mengungkap data pribadi siswa, seperti data tentang bakat, minat, dan intelegensi. Kondisi seperti ini sudah barang tentu dapat mempengaruhi pelaksanaan layanan-layanan lain, terutama layanan penempatan.

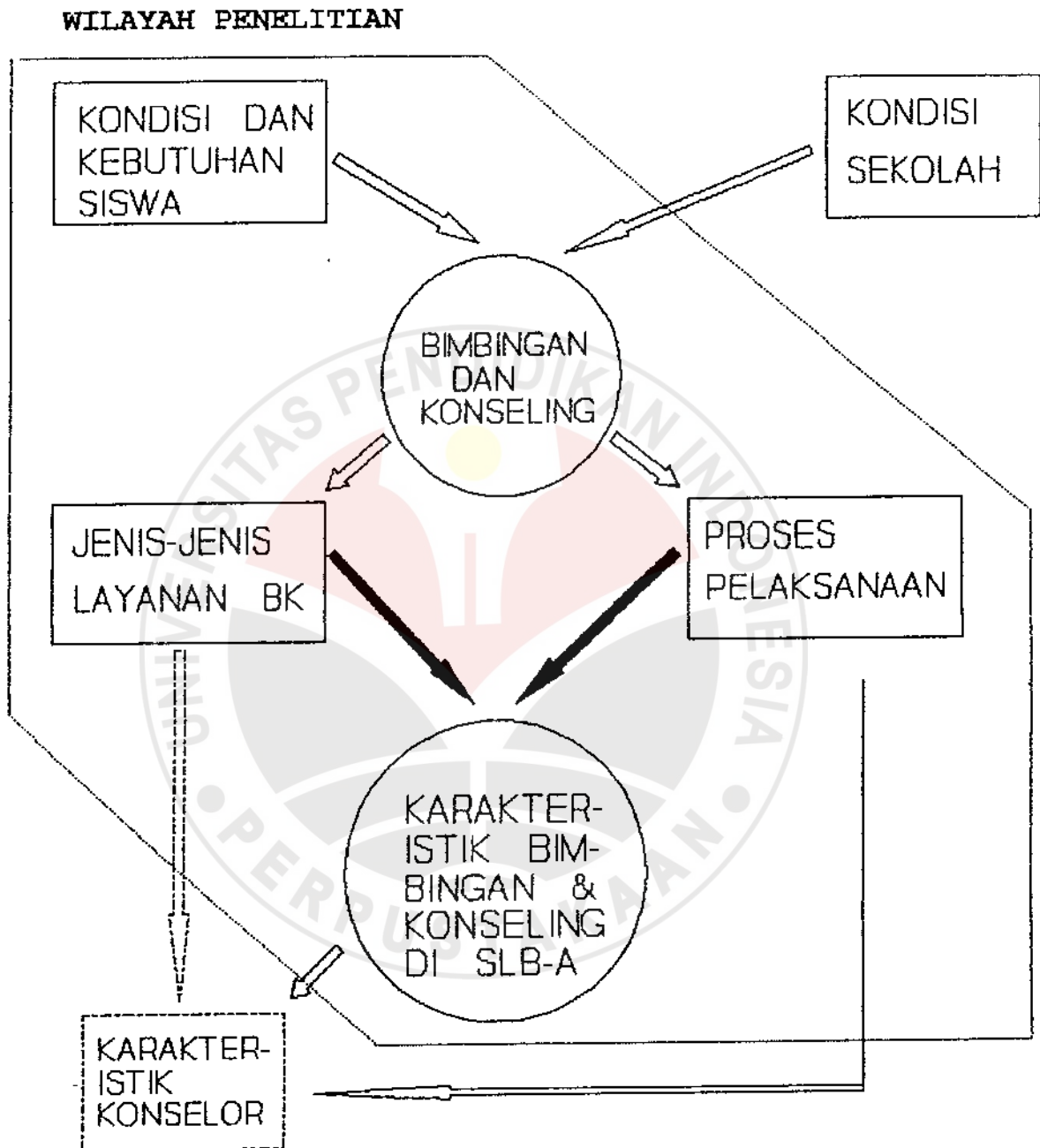
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang dijadikan fokus dalam penelitian ini yakni karakteristik bimbingan konseling di SLB-A. Yang

dimaksud dengan karakteristik dalam penelitian ini menyangkut kekhususan dan keunikan layanan bimbingan konseling yang meliputi : jenis-jenis layanannya, proses pelaksanaan masing-masing layanan, waktu pelaksanaan, sarana/alat yang digunakan, dan konselornya. Pemilihan permasalahan ini didasarkan pada kenyataan bahwa hingga saat ini layanan bimbingan konseling di SLB-A belum mampu menampilkan suatu bentuk tertentu yang dapat diidentifikasi sebagai bimbingan konseling di SLB-A.

Perihal belum tampilnya wujud bimbingan konseling di SLB-A disebabkan oleh belum tersedianya konselor yang qualified. Bagaimanapun juga vitalitas layanan bimbingan konseling terletak di pundak konselor, dan dari dirinya-lah diharapkan segala sesuatunya akan terlaksana mulai dari penyusunan program yang operasional hingga ke pelaksanaan yang berhasilguna. Akan tetapi, dalam penelitian ini masalah konselor yang qualified bukanlah menjadi kekhawatiran utama, hanya diharapkan pada akhir penelitian minimal akan dapat diidentifikasi kemampuan-kemampuan khusus yang seyogyanya dimiliki oleh konselor di SLB-A.

Untuk jelasnya, alur penelitian ini akan dipaparkan dalam gambar berikut :



Bagan 1: Alur Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik layanan bimbingan konseling, yaitu jenis-jenis layanannya, proses pelaksanaan masing-masing layanan, waktu pelaksanaan masing-masing layanan, dan sarana/alat yang digunakan. Bahwa jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling merupakan layanan yang ideal dalam membantu memecahkan permasalahan setiap manusia, tampaknya tak disangsikan lagi. Bahkan adanya jenis-jenis layanan yang dikemukakan para pakar, bukan tidak mungkin merupakan jawaban dari hasil studi terhadap permasalahan-permasalahan yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Kalaupun terhadap individu yang satu dengan yang lain berbeda jenis layanan, proses pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan sarana/alat yang digunakan, itu karena disesuaikan dan didasarkan pada keindividualisasian permasalahan.

Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan konseling menduduki posisi strategis dalam membantu proses perkembangan siswa. Siswa dalam proses perkembangannya senantiasa diperhadapkan pada berbagai permasalahan, dan diantara permasalahan tersebut tidak semuanya yang dapat dihadapi dan diselesaikannya sendiri. Pada situasi seperti inilah mereka membutuhkan layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan operasional yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Layanan-layanan apa dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-A.

2. Apa kekhususan dan kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan dari masing-masing layanan tersebut.

3. Kesulitan apa saja yang dialami siswa sehingga membutuhkan adanya layanan bimbingan konseling.

4. Kemampuan khusus apa saja yang seyogyanya dimiliki oleh konselor di SLB-A.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab melalui serangkaian kegiatan wawancara terhadap pihak-pihak yang sebelumnya telah ditentukan sebagai responden dan melalui serangkaian kegiatan observasi.

Pertanyaan penelitian pertama, akan dijawab melalui wawancara terhadap Bapak Wakil Kepala Sekolah yang sekaligus bertindak sebagai koordinator layanan bimbingan konseling di SLB-A. Wawancara ini bertujuan mengungkap sejumlah kegiatan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-A. Dari studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa dalam kedudukannya sebagai koordinator bimbingan konseling, beliau mengetahui langsung layanan apa saja dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan.

Pertanyaan penelitian kedua akan dijawab melalui serangkaian wawancara terhadap guru-guru yang ditugasi untuk melaksanakan masing-masing layanan dalam bimbingan konseling. Guru-guru yang dijadikan responden ini meskipun

latar belakang pendidikan formalnya bukan dari bidang studi bimbingan konseling, akan tetapi dengan penataran yang pernah mereka ikuti sedikitnya telah memberikan pengetahuan bagi mereka dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling. Wawancara ini akan mengungkap pelaksanaan dari masing-masing layanan, sehingga dari hasil wawancara ini diharapkan akan dapat diidentifikasi kekhususan-kekhususan dari masing-masing layanan tersebut. Selain itu, kegiatan observasi juga akan dilakukan terhadap proses pelaksanaan setiap layanan selama kegiatan penelitian berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung proses berlangsungnya masing-masing layanan, sehingga gejala-gejala yang nampak yang merupakan indikasi kekhususan akan teramati dan ini akan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara.

Pertanyaan penelitian ketiga akan dijawab melalui wawancara terhadap beberapa orang siswa dan guru serta ditambah dengan data observasi. Wawancara terhadap siswa tujuannya untuk mengungkap berbagai kesulitan yang dipandang berlaku umum yang dialami mereka baik dalam kehidupan sebagai siswa maupun sebagai anggota masyarakat. Wawancara terhadap guru bertujuan mengungkap kesulitan siswa yang oleh para guru dirasakan manakala kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun yang teramati tatkala siswa berada di sekolah. Kegiatan observasi dilakukan

pada saat proses belajar mengajar berlangsung serta pada kegiatan lain yang melibatkan siswa.

Pertanyaan penelitian keempat akan dijawab dengan memperhatikan hasil-hasil yang diperoleh dari pertanyaan penelitian pertama, kedua dan, ketiga yang kemudian diperkaya dengan studi kepustakaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini mengungkap karakteristik layanan bimbingan konseling dalam upaya menemukan konsep alternatifnya di SLB-A. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mengungkap jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling yang dilaksanakan di SLB-A.
2. Mengungkap kekhususan pelaksanaan masing-masing layanan dalam bimbingan konseling.
3. Mengungkap jenis-jenis kesulitan siswa SLB-A, sehingga mereka membutuhkan layanan bimbingan konseling.
4. Mengungkap kemampuan khusus yang seyogyanya dimiliki oleh konselor di SLB-A.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan menghasilkan informasi empiris tentang jenis-jenis layanan dalam bimbingan konseling

yang dapat dilaksanakan di SLB-A. Informasi ini dapat dijadikan masukan bagi para guru atau konselor dalam melaksanakan bimbingan konseling yang lebih terarah dan terorganisir.

2. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan pada lembaga pendidikan yang khusus menyiapkan tenaga-tenaga pendidik dan tenaga konselor di SLB-A guna pengayaan dan penyempurnaan kurikulum lembaga tersebut.

3. Hasil penelitian ini juga akan memberikan stimulasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkenaan dengan karakteristik layanan bimbingan konseling di SLB-A yang hingga saat ini masih kurang tersentuh.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu komponen kegiatan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan di SLB-A. Dari studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa layanan bimbingan konseling telah dilaksanakan di SLB-A, akan tetapi karena belum adanya konselor yang qualified, maka pelaksanaannya belum terorganisir dengan baik. Dalam keputusan Mendikbud tanggal 20 Oktober 1983 nomor 0461/U/1983 tentang perbaikan kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, ditegaskan bahwa

dalam memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak didik untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan menurut kelainan dan kebutuhan lingkungan serta pembangunan nasional, maka perlu disusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum yang salah satunya adalah layanan bimbingan konseling di SLB-A.

2. Di SLB-A yang kondisi siswanya tidak seperti kondisi siswa di sekolah-sekolah umum lainnya, dibutuhkan layanan bimbingan konseling yang memiliki karakteristik tersendiri.

3. Sebagai kegiatan yang intinya pemberian bantuan, maka keberadaan konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling merupakan sesuatu yang mutlak, karena : "The counselor is the skilled and competent person in the relationship and the interpersonal helping activity" (Dyer, Wayne W., 1977:19).